EUMPANG BREUH: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Website: https://ejurnalunsam.id/index.php/ebjpm
E-ISSN: 2962-6951 P-ISSN: 2963-4415

MAULID NABI SEBAGAI TOLAK UKUR MASYARAKAT DESA TONGGARA DALAM BERIBADAH

Prophet Maulid as a Measurement of Tonggara Village Communities in Worship

Rizqiyatul Khasanah*, Laela Nurdiani, M. Adin Setyawan

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Diterima: 3 November 2022, disetujui:

ABSTRAK

Tradisi maulid merupakan peringatan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bagi masyarakat Desa Tonggara, tradisi ini dilakukan sebagai perayaan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam, memperkuat keimanan kepada Allah SWT, kecintaan kepada Rasulullah SAW serta memperkokoh rasa persaudaraan yang menumbuhkan solidaritas sosial sesama umat muslim. Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW merupakan suatu keharusan dalam masyarakat dan dirayakan setiap tahun berdasarkan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tujuan dari penelitian mengkaji dan menganalisis solidaritas dalam tradisi maulid yang dibentuk melalui kepentingan bersama didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis data berdasarkan interprestasi dari data primer maupun sekunder. Hasil penelitian menunjukan perayaan tradisi maulid merupakan budaya dalam masyarakat Desa Tonggara yang didasarkan pada nilai nilai agama yang diperkuat oleh ikatan solidaritas seluruh masyarakat. Solidaritas yang terjadi diwujudkan dalam bentuk kesetiakawanan tanpa memandang status sosial dan kerjasama antar masyarakat dalam menjaga keeksistensian tradisi hingga sekarang.

Kata kunci: tradisi, solidaritas sosial, agama dan budaya.

ABSTRACT

Maulid tradition is a reminder of the Birthday of the Prophet Muhammad. For the people of Desa Tonggara, this tradition is held as a celebration to increase people's understanding of Islam, strengthen faith in Allah SWT, love of the Prophet Muhammad and strengthen the sense of brotherhood that foster social solidarity among Muslims. The celebration of the birthday of the Prophet Muhammad SAW is a necessity in society and is celebrated every year based on a culture that has been passed down for generations. The purpose of the study is to study and analyze solidarity in the tradition of maulids formed through shared interests based on moral feelings and beliefs held. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data analysis techniques based on interpretation of primary and secondary data. The results showed the celebration of the tradition of maulid is a culture in Acehnese society that is based on religious values reinforced by the solidarity ties of the whole community. Solidarity that occurs is manifested in the form of solidarity regardless of social status and cooperation between communities in maintaining the existence of tradition until now.

Keywords: *tradition, social solidarity, religion and culture*.

PENDAHULUAN

Istilah "Maulid" bagi kalangan Muslim Indonesia tidaklah asing. Secara etimologi, istilah "Maulid" berasal dari bahasa Arab –Walada Yalidu Wiladan– yang berarti kelahiran.[1]Kata ini biasanya disandingkan atau dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw. Secara historis Sosiologis tanggal kelahiran Rosulullah tidak diketahui secara pasti. Bahkan, sebagian ahli sejarah di masa kini yang mengadakan penelitian menyatakan bahwa tanggal kelahiran Nabi Muhammad 9 Rabi'ul Awal, bukan 12 Rabi'ul Awal.[2]

Setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah, di seluruh dunia yang berpenduduk mayoritas Muslim diperigati Maulid nabi. Yang menarik justru Arab Saudi adalah satu-satunya negara dengan penduduk mayoritas Muslim yang tidak menjadikan Maulid sebagai hari libur resmi. Hal ini disebakan karena mayoritas muslim Arab Saudi menganut paham wahabi dominan termasuk salaf dan pemahaman taliban. Perayaan Maulid Nabi seperti ini dianggap bid'ah. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam beberapa waktu setelah Nabi Muhammad wafat. Peringatan tersebut bagi umat muslim adalah penghormatan dan pengingatan kebesaran dan

[1]A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), 1580

[2]Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Fatwa Kontemporer (Media Hidayah:2003), 215

Koresponding: Laela Nurdiani
Email: laelanurdiani2019@gmail.com

keteladanan Nabi Muhammad dengan berbagai bentuk kegiatan budaya, ritual dan keagaamaan.[3]

Desa Tonggara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Perayaan hari maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu tradisi dari banyak tradisi budaya yang berkembang pada masyarakat Desa Tonggara. Tradisi ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan masyarakat suku, etnis, atau budaya lainnya. Tradisi peringatan Maulid Nabi dapat dikatakan sebagai tradisi besar yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tonggara. Budaya masyarakat aceh pada tradisi ini dapat dilihat ketika perayaan maulid yang dilangsungkan di setiap Masjid maupun Mushola. Tradisi maulid atau Mualikan pada masyarakat Desa Tonggara dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal. Tradisi maulid ini merupakan wadah untuk silaturahmi masyarakat tanpa memandang kelas sosial. Eksistensi tradisi maulid dapat dipertahankan oleh masyarakat di tengah pesatnya globalisasi.

Proses perayaan maulid tidak terlepas dari peranan solidaritas sosial antar individu. Mulai dari pemerintah, aparatur negara, perangkat desa serta masyarakat semuanya turun andil dalam menjalan tradisi maulid. Keraifan budaya lokal membentuk masyarakat Desa Tonggara yang menjadikan tradisi maulid sesuatu yang sakral dan harus dilaksanakan setiap tahunnya. Dengan solidaritas sosial, anak-anak yatim dan fakir miskin mendapat pelayanan khusus dari masyarakat. Masyarakat menyantuni mereka dengan sejumlah uang dan makanan yang disajikan oleh mereka. Konsep solidaritas berhubungan dengan identifikasi manusia dan dukungan individu lain yang diwujudkan dalam bentuk kelompok. Menetapkan pilihan kelompok didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti moral, sosial ekonomi, kesamaan bakat dan kemampuan serta pencapaian tujuan hidup bersama.

Penulis akan mengangkat isu agama, budaya dan solidaritas karena budaya dan agama terkait erat dalam hidup dan memunculkan ikatan yang kuat antar masyarakat. Penelitian ini dirasa penting dilakukan oleh peneliti karena permasalahan terkait solidaritas sosial yang terwujud pada tradisi maulid dan menyatukan masyarakat dari segi agama, budaya dan sosial masih belum banyak menjadi bahan kajian dalam penelitian lain. Penelitian ini akan mengarah pada pemaknaan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, bahwa ritual ini tidak sekedar berguna bagi umat Islam secara spiritual, namun banyak mengandung hubugan dan nilai sosial yang bisa dirasakan dan diterapkan oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana solidaritas sosial masyarakat dalam mempertahan eksistensi nilai agama dan budaya pada tradisi maulid Nabi Muhammad SAW

METODE

Lokasi penelitian terletak di Desa Tonggara Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui 4 tahapan, yaitu: 1.) Pengumpulan data, 2.) Reduksi data, 3.) display, 4.) Penarikan kesimpulan.

Kerangka Teori/Konsep

Tradisi atau kebiasaan merupakan suatu yang dilakukan sejak lama dan akan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat yang seringkali dilakuan oleh Negara, kebudayaan, waktu ataupun agama yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun- temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.[4] Tradisi menurut etimoligi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurung, atau peraturan yang dijalankan yang turun temurun atau peraturan yang dijalankan dan masyarakat.[5]

Tradisi muncul sebagai penyatuan kultur dan agama yang segala bentuk aliran kepercayaan, norma dan budaya yang secara turun temurun ada didalam masyarakat. Sebagai sistem budaya, tradisi merupakan suatu sistem yang meyeluruh yang terdiri dari cara, aspek dan berbaga prilaku yang ada dalam masyarakat. Menurut Suhartini[6], masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungan dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pada ide yang dipadu dengan nilai budaya, adat dan tradisi guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Tradisi merupakan produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.

Dalam upaya melestarikan nilai dan budaya pada tradisi, dibutuhkan solidaritas dalam masyarakat. Solidaritas hadir sebagai bentuk dari rasa kebersamaan untuk saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Solidaritas sosial merupakan fenomena rasional sebagai wujud dari kebersamaan dalam masyarakat. Konsep solidaritas berhubungan dengan identifikasi manusia dan dukungan anggota kelompok yang lain yang termasuk didalamnya. Solidaritas sosial mekanik adalah sistem komunikasi serta

[3] Abdurrahman Navis, "AULA" Majalah Nahdhatul Ulama (No.03 Tahun XXXI Maret 2009) ,79-80

[4] Tim penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2003), h. 935.

[5] Tim penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2003), h. 936.

[6] Suhartini, Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber daya Alam dan Lingkungan, Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan, 2009.

Koresponding: Laela Nurdiani
Email: laelanurdiani2019@gmail.com

ikatan masyarakat yang memiliki rasa perasaan yang sama, memiliki kecenderungan yang sama, masyarakat lebih didominasi dengan keseragaman atau homogen, dan jika diantara anggota masyarakat itu ada yang hilang maka tidak memiliki pengaruh besar yang berdampak pada diri kelompok masyarakat tersebut. Sedangkan Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Solidaritas dalam masyarakat bekerja sebagai perekat sosial dalam konteks ini dapat berupa nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggotanya dalam ikatan kesadaran kolektif. Solidaritas bekerja sebagai perekat sosial dalam konteks ini dapat berupa tradisi.

Solidaritas sosial diperlukan sebagai upaya pelestarian nilai dan budaya serta ketahanan masyarakat. Masyarakat DesaTonggara umumnya memiliki kesadaran kolektif yang tinggi dan bersifat religius. Hal ini terlihat jelas pada setiap upacara keagamaan yang dirayakan oleh seluruh masyarakat seperti perayaan tradisi maulid. Perayaan tradisi maulid yang diyakini masyarakat Desa Tonggara sebagai suatu upacara keagamaan yang sakral dan harus dilaksanakan setiap tahunnya sebagai bukti kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Asumsi dasar peneliti dalam mengamati sistem sosial budaya yang berkembang di Desa Tonggara merupakan sistem yang mempunyai makna tersendiri yang diciptakan oleh kelompok masyarakat Desa Tonggara, dimana dengan adanya sistem ini, masyarakat dapat menjalin keakraban serta kekeluargaan yang menjadi pengikat dalam menetukan hukum-hukum yang berlaku di suatu kelompok yang merupakan nilai moral suatu etnis tertentu yang akhirnya menjadi kebiasaan-kebiasaan etnis atau suku tertentu, termasuk juga budaya adat istiadat atau tradisi bagi masyarakat Desa Tonggara.

Sejalan dengan uraian diatas, bentuk solidaritas masyarakat Desa Tonggara peneliti asumsikan sebagai bentuk solidaritas mekanik. Solidaritas berhubungan dengan segala aktifitas sosial individu sebagai wujud kebersamaan dalam masyarakat. Tradisi dianggap sebagai suatu yang penting untuk diperingati maka Masyarakat Desa Tonggara menjadikan perayaan tradisi sebagai suatu yang sakral yang didalamnya banyak terdapat hubungan-hubungan sosial yang salah satunya dapat dilihat dari segi solidaritas masyarakat. Asumsi peneliti, solidaritas social mekanik dalam masyarakat Desa Tonggara menjadikan keharmonisan yang ingin dicapai dalam hidup bermasyarakat. Dalam konteks ini, pemaknaaan solidaritas lebih mengarah kepada makna hubungan sosial dan nilai sosial yang terdapat dalam:

SIMPULAN DAN SARAN

Budaya dan tradisi memiliki kaitan yang sangat erat. Budaya merupakan cara hidup yang dapat diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan tradisi merupakan segala hal yang berkaitan dengan masa lalu dan diwariskan di masa sekarang. Keduanya akan bisa terkait erat dan hidup beringan dalam suatu kehidupan masyarakat. Hal ini ada dan terus tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Sehingga suatu masyarakat dapat dikatakan memiliki suatu ciri khas yang membedakannya dari sekelompok masyarakat lainnya karena adanya tradisi dan budaya yang berbeda-beda.

Desa Tonggara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam banyak tradisi budaya yang berkembang di masyarakat Desa Tonggara, salah satunya adalah memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, utusan Allah SWT yang terakhir dan pembawa serta penyebar ajaran agama Islam dinamakan Mualikan. Mualikan oleh masyarakat. Desa Tonggara dianggap sebagai suatu tradisi. Terdapat perbedaaan yang menjadi ciri khas perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Tonggara. Perayaan ini dilakukan pada bulan Rabbiul Awal. Proses perayaan maulid sendiri tidak terlepas dari peranan solidaritas sosial antar individu. Tradisi "Mualikan" bagi masyarakat Desa Tonggara bukan dimaknai dengan makan Bersama yang identik dengan hura-hura dan mubazir. Bagi masyarakat Aceh, tradisi ini dilakukan sebagai momentum untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam, memperkuat keimanan kepada Allah SWT dan kecintaan mereka kepada Rasulullah SAW serta memperkokoh ukhwah islamiyah untuk menumbuhkan solidaritas dan kepekaan terhadap nasib sesama. Itulah tujuan dasar dari tradisi tersebut, dan tujuan ini relavansi dengan tujuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. 2003. Fatwa Kontemporer (Media Hidayah)

Munawwir A.W. 1984. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Progressif).

Navis Abdurrahman. 2009. "AULA" Majalah Nahdhatul Ulama (No.03 Tahun XXXI Maret)

Tim penyusun. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga)

Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber daya Alam dan Lingkungan, Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan

Koresponding: Laela Nurdiani
Email: laelanurdiani2019@gmail.com